

Adaptasi Budaya Jamu Masyarakat Urban: Survei Botani Ekonomi Produsen-Penjual dan Konsumen Jamu di Cikarang, Jawa Barat

Adaptation of Traditional Jamu Culture in Urban Society: Economic Botany Survey on Producer-Traders and Consumers of Traditional Jamu in Cikarang, West Java

Agung Sedayu*, Sintia Aulia Azka

Prodi Biologi FMIPA Universitas Negeri Jakarta,
Gd. Hasjim Asjarie Lt.9., Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220, Indonesia

*Corresponding author email: asedayu@unj.ac.id

Received 03-07-2021 Accepted 07-11-2021 Available online 31-12-2021

ABSTRAK

Budaya jamu berakar dari budaya masyarakat Indonesia, terutama Jawa Tengah yang dibawa ke penjuru Indonesia oleh perantau Jawa. Di lokasi yang jauh dari pusat asal jamu di Jawa tengah dan berkarakter urban seperti Cikarang, Jawa Barat, sangat menarik untuk mengamati bagaimana budaya jamu diadaptasikan dengan karakter biodiversitas dan sosial lokal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara pada baik produsen dan konsumen jamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tingkat produsen di wilayah urban Cikarang, keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu jauh lebih sedikit (14 jenis) dibanding daerah lain yang berkarakter rural. Ditemukan juga adaptasi-adaptasi lainnya yang berhubungan dengan aspek produksi, seperti suku Zingiberaceae dengan organ rimpang adalah kelompok mayoritas (35.71%). Pemanfaatan tumbuhan *native* Indonesia lebih besar (78.5%) dibandingkan *introduced* (21.4%). Ditemukan bahwa bahan baku jamu hanya diperoleh dari sekitar Cikarang, serta pengolahan yang tidak melibatkan alat modern. Dari aspek konsumen, diketahui bahwa 83% konsumen beretnisitas Jawa Barat dan selebihnya Jawa Tengah.

Kata kunci: jamu urban, ramuan jamu, tumbuhan *native*, tumbuhan *introduced*, Zingiberaceae

ABSTRACT

The jamu culture is rooted deeply in the culture of the Indonesian people, especially Central Java, which was subsequently brought to all corners of Indonesia by Javanese immigrants. In a location far from the center of origin of jamu in Central Java and with urban characteristics such as Cikarang, West Java, it is very interesting to observe how

jamu culture is adapted to local plant biodiversity and social characteristics. The research was conducted using interview techniques on both producers and consumers of jamu. The results showed that at the producer level in the urban area of Cikarang, the diversity of plant species used as jamu ingredients was much less (14 species) compared to several other areas with rural characteristics. Other adaptations related to production aspects were also found, such as the family of Zingiberaceae with rhizome was the largest family-organ group (35.71%). Other was that the utilization of native Indonesian plants was higher (78.5%) than those introduced (21.4%). It was found that the raw materials for herbal medicine were only obtained from around Cikarang, as well as processing that did not involve modern tools. From the consumer aspect, it is known that 83% of consumers are ethnically West Java and the rest are Central Java.

Keywords: *herbal medicine, introduced plant, native plant, urban jamu, Zingiberaceae*

Pendahuluan

Jamu adalah salah satu budaya pengobatan tradisional khas Indonesia (Beers, 2012; Tilaar, 2016) yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Meskipun produk-produk herbal dan obat modern telah banyak berkembang, namun jamu sebagai obat tradisional turun-temurun masih sangat diminati. Jamu identik dengan sistem produksi maupun penjualan tradisional. Bahan-bahan, alat produksi dan cara preparasi hampir mirip dengan yang digunakan beratus tahun lampau. Hal ini menyebabkan budaya jamu di zaman modern ini tetap populer, apalagi dengan bahan dan cara pengolahan tradisional dianggap kecil menimbulkan efek samping (Wulandari and Azrianingsih 2014).

Sejarah jamu selalu berkaitan dengan raja-raja tanah Jawa, mulai dari Majapahit hingga Yogyakarta dan Surakarta, sehingga hingga saat ini budaya jamu tersebar dengan sangat kental di sekitar kraton, dan dibawa ke penjuru Indonesia oleh orang-orang

yang mengenal budaya tersebut (Beers, 2012). Jawa Tengah dikatakan sebagai daerah pusat jamu tradisional (Beers, 2012). Tentunya di masa modern, jamu, seperti bentuk-bentuk budaya tradisional lain, mengalami transformasi, termasuk produksi dan penggunaannya.

Oleh karena itu, sungguh menarik untuk mengamati bagaimana masyarakat yang jauh dari pusat budaya jamu di kraton-kraton di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta mengadaptasi budaya tersebut sesuai dengan karakter masing-masing. Pada masyarakat dengan karakter urban, tentunya akan diharapkan adanya adaptasi yang khusus pula. Andel and Carvalheiro (2013), menunjukkan bahwa penduduk urban meniru pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan penduduk rural jika mereka mengenal jenis tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut. Artinya jika penduduk urban tidak memiliki pengetahuan terhadap satu jenis tumbuhan dan pemanfaatannya sebagai jamu, mungkin jenis tumbuhan

tersebut tidak akan dimanfaatkan oleh penduduk urban.

Di wilayah urban, budaya jamu memiliki dua tantangan besar, yaitu selain (1) jauh dari lokasi sumber pengetahuan (*knowledge*) di kraton-kraton; wilayah urban juga (2) umumnya mengimpor bahan material mentah dari daerah rural/pedesaan (Egal and Foster, 2020) untuk memenuhi kebutuhan populasi yang besar, termasuk bahan obat dan herbal yang ketersediaannya hanya sebagai tumbuhan pekarangan tidak dalam pertanian besar, dan jenisnya terbatas. Jika budaya jamu diadaptasi oleh masyarakat urban dengan perbedaan budaya dibandingkan masyarakat di pusat budaya jamu di Jawa Tengah, maka mungkin akan ditemukan perbedaan jenis-jenis (*species*) tumbuhan bahan jamu dan cara pemahaman tentang budaya jamu di masyarakat urban. Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan jenis, organ, cara produksi dan pemanfaatan jamu di kawasan urban (jauh dari pusat asal jamu di Jawa Tengah) sebagai adaptasi dari budaya, baik yang terjadi pada produsen maupun konsumen.

Bagi masyarakat farmasi, penelitian ini akan berkontribusi dalam memahami bagaimana budaya termasuk yang berhubungan dengan pengenalan jenis tumbuhan jamu dan proses produksinya. Hal ini penting sebagai bahan kajian pengembangan produk-produk jamu di masa depan.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2021 di Kecamatan Karang Bahagia dan Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kecamatan Karang Bahagia pada tahun 2018 tercatat sebagai daerah dengan jumlah penduduk mencapai 103.573 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2018a), sedangkan Kecamatan Cikarang Utara pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk yang lebih padat yaitu 278.421 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2018b). Dengan jumlah penduduk yang tinggi, kedua kecamatan dikategorikan sebagai wilayah urban, dengan wilayah pemukiman dan industri yang jauh lebih luas daripada daerah pertanian (Pateman, 2011).

Alat dan Bahan

Pengumpulan data menggunakan fitur perekam audio dan perangkat kamera pada telepon genggam Samsung J52017. Audio digunakan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara sehingga memudahkan proses analisis data. Sedangkan foto sebagai media untuk mendokumentasikan proses wawancara.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dalam memahami kondisi berdasarkan pandangan partisipan terhadap topik yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang ditanyakan

secara casual hampir seperti berbincang-bincang. Jika ada aspek tertentu yang dirasa menarik, pertanyaan dikembangkan ke aspek tersebut, berkembang dari daftar pertanyaan pokok, namun tetap dalam kerangka aspek-aspek produksi jamu.

Informan adalah 3 orang dari kategori produsen-penjual jamu. Di Kecamatan Cikarang Utara dan Karang Bahagia ditemukan ada 4 produsen jamu rumahan yang bertindak sebagai produsen merangkap pedagang. Satu orang produsen tidak berkenan diwawancarai, sehingga wawancara hanya pada 3 produsen. Tiap produsen mengaku memiliki paling tidak 5 orang langganan (konsumen tetap) yang selalu membeli produk jamu mereka. Berdasarkan itu, maka ditentukan 6 orang sampel dari konsumen (40%) sudah memenuhi kriteria pada formula Guy & Diehl (Renaldo et al., 2020) bagi penelitian deskriptif dengan ukuran populasi kecil (20% dari populasi). Seluruh konsumen adalah perempuan dewasa dengan usia 17—35 tahun.

Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif mengacu pada *level 3 descriptor* untuk obat-obatan (Heinrich et al., 2009) pada penelitian Botani Ekonomi (*Economic Botany*), adalah hasil wawancara yang berupa jumlah jenis (*species*), suku (*family*) dan organ tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan baku jamu, manfaat jamu, lokasi mendapatkan bahan baku pembuatan jamu, serta proses pengolahan bahan baku pembuatan jamu. Data disajikan secara

deskriptif dengan presentase dari tingkat penggunaan jenis, suku dan organ tumbuhan sebagai bahan baku jamu, manfaat jamu, perolehan bahan baku pembuatan jamu, serta proses pengolahan bahan baku pembuatan jamu oleh masing-masing produsen, termasuk etnisitas konsumen. Penyajian data dilakukan dengan bantuan MS-Excel.

Hasil dan Pembahasan

Jenis dan Suku Tumbuhan Bahan Baku Jamu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 informan kategori produsen-penjual jamu, terdapat 14 jenis (*species*) tumbuhan (dalam 9 suku/*families*) yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu (Tabel 1). Suku yang jenisnya paling banyak digunakan sebagai bahan baku jamu adalah suku Zingiberaceae yaitu 36%.

Penggunaan 14 jenis tumbuhan (dalam 9 suku) yang tercatat pada 3 produsen-pedagang jamu di daerah urban Cikarang sangat rendah jika dibandingkan daerah lain yang suburban, apalagi rural dan dekat dengan sumber plasma nutfah di hutan.

Sebagai lokasi yang berkarakter urban, Cikarang Utara dan Karang Bahagia memiliki rasio jumlah penduduk yang tinggi per luas wilayah, sehingga produksi keanekaragaman tumbuhan penghasil obat tidak mencukupi dan kebanyakan harus diimpor dari wilayah yang lebih berkarakter rural.

Tabel 1. Jenis tumbuhan bahan baku jamu yang digunakan oleh produsen

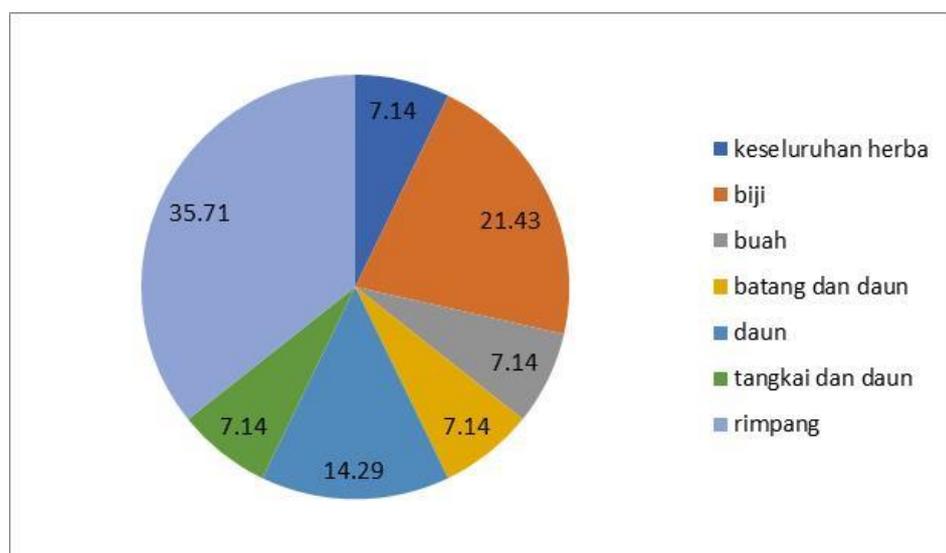
Suku	Jenis	Nama daerah	Ramuan jamu	Organ yang digunakan	Status introduksi
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	Sambiloto	Paitan	Keseluruhan herba	Introduced
Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang	Biji	Native
Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asem	Kunyit asem	Buah	Introduced
Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	Mahoni	Paitan	Biji	Introduced
Menispermaceae	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Brotowali	Paitan	Batang dan daun	Native
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Sirih	Daun	Native
Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L.	Beras	Beras kencur	Biji	Native
Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Sereh	Kunyit asem	Tangkai daun dan daun	Native
Rutaceae	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Nipis	Kunyit asem	Daun	Native
Zingiberaceae	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Temu ireng	Temu ireng	Rimpang	Native
Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Kunyit tawar, kunyit asem, kunyit temulawak	Rimpang	Native
Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb	Temu lawak	Temulawak, kunyit temulawak	Rimpang	Native
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	Beras kencur	Rimpang	Native
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe	Jahe, kunyit temulawak	Rimpang	Native

Rantai penyediaan barang dan material seperti ini umum terjadi pada wilayah urban, sehingga umum sekali wilayah urban ditemui dengan pemanfaatan jenis tumbuhan yang jauh lebih sedikit dibandingkan pedesaan, seperti di Desa Kecamatan Mijen (Desa Ngadirgo) yang penduduknya pada tahun 2018 berjumlah 63.348 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2018) yang mencatat 50-an jenis tumbuhan jamu (Husain, 2020). Jika dibandingkan dengan desa yang berkarakter dekat dengan hutan, dan memiliki suku asli yang akrab dengan keanekaragaman tumbuhan obat hutan, maka angka perbandingannya bahkan semakin kecil; seperti 45 jenis yang diamati oleh Winda (2015) di Kecamatan Sengah Temila, Kalimantan Barat.

Lokasi Cikarang yang jauh dari pusat ilmu pengetahuan jamu-jamuan (*centre of knowledge*) di beberapa kraton di Jawa Barat (Cirebon,

Sumedang) maupun Jawa Tengah (Surakarta) dan D. I. Yogyakarta (Yogyakarta) juga mungkin menyebabkan rendahnya jumlah jenis tumbuhan bahan jamu yang dimanfaatkan. Sebagai perbandingan, di Ngadirgo, Semarang, Jawa Tengah yang dekat dengan Yogyakarta dan Surakarta memanfaatkan lebih banyak jenis tumbuhan bahan jamu (Husain 2020).

Suku utama yang dimanfaatkan dalam produksi jamu oleh informan dari kategori produsen–penjual jamu adalah Zingiberaceae (35.71%: Tabel 1, Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa anggota dari suku yang memiliki karakter khas yaitu rimpangnya yang mengandung minyak atsiri dan berbau aromatik ternyata secara konsisten dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu (Habsah *et al.*, 2000; Lakhan *et al.*, 2015). Tumbuhan yang berasal dari suku Zingiberaceae yaitu, kunyit, jahe, temulawak, kencur, dan temu ireng.



Gambar 1. Bagian organ yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu

Data penelitian ini menunjukkan hal yang konsisten yang dilakukan oleh informan kategori produsen-penjual jamu di Cikarang, yaitu tingginya penggunaan suku Zingiberaceae (jahe-jahean) dan organ rimpang pada ramuan (*concoction*) jamu yang mereka produksi. Bahkan pada Tabel 1 jelas terlihat bahwa pada ramuan jamu yang diproduksi, hanya anggota suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan di lebih dari 1 macam ramuan. *Curcuma longa* dimanfaatkan pada 3 ramuan, *Curcuma zanthorrhiza* dan *Zingiber officinale* masing-masing dimanfaatkan dalam 2 ramuan, sedangkan jenis lain hanya dimanfaatkan pada 1 ramuan saja.

Angka ini menunjukkan bahwa informan kategori produsen-penjual sangat akrab dengan anggota-anggota suku Zingiberaceae, dan memanfaatkannya pada banyak macam ramuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Van Andel dan Carvalheiro (2013) yang menyatakan bahwa satu masyarakat (dalam hal ini masyarakat produsen jamu di Cikarang) akan menggunakan bahan obat alam yang sama dengan bahan yang digunakan oleh masyarakat pedesaan jika bahan tersebut mereka kenal dengan baik. Zingiberaceae adalah suku monokotiledon yang tersebar secara pantropis, namun dengan pusat diversitasnya adalah Asia Tenggara, terutama Indonesia (Sirirugsa, 1999). Artinya masyarakat Indonesia, baik di wilayah rural atau urban memang secara turun temurun sangat akrab dengan kelompok suku Zingiberaceae, sehingga

meskipun masyarakat Cikarang tinggal di wilayah urban yang kurang memiliki akses pada keanekaragaman tumbuhan tinggi seperti masyarakat rural, apalagi masyarakat rural di tepi hutan, tetap memiliki pengetahuan yang luas tentang kelompok tumbuhan dari suku Zingiberaceae tersebut.

Penggunaan Jenis-jenis Non-native Indonesia

Dari wawancara tidak ditemukan jenis-jenis bahan baku khusus yang hanya ditemukan pada masyarakat Cikarang. Keseluruhan bahan adalah bahan yang memang umum digunakan oleh produsen-penjual jamu di wilayah asal jamu di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun Jawa Barat (Cikarang) memiliki tradisi budaya sedikit berbeda dari Jawa Tengah, budaya jamu Cikarang tidak berusaha mengadaptasi jenis-jenis tumbuhan bahan baku jamu unggulan Jawa barat. Yang teramati pada penelitian ini adalah adaptasi keseluruhan bahan jamu Jawa Tengah dengan modifikasi pada ketersediaan jumlah jenis tumbuhan bahan baku lokal Cikarang.

Hal yang paling menarik adalah justru ditemukannya adaptasi jenis tumbuhan bahan baku dari kategori tumbuhan *introduced* (Tabel 1); bukan asli Indonesia. Ditemukan 3 jenis (21.4%) tumbuhan yang justru tidak berasal dari Indonesia termasuk dalam ramuan jamu di Cikarang. Dua jenis pertama adalah jenis-jenis yang umum sekali digunakan sebagai komponen jamu, yaitu sambiloto (*Andrographis paniculata*) yang berasal

dari India (Sabu *et al.*, 2001) dan asem (*Tamarindus indica*) yang berasal dari Afrika (Diallo *et al.*, 2007). Sambiloto dan asem kemungkinan diintroduksi ke Jawa pada masa kerajaan Hindu di Jawa, dan jika ternyata merupakan komponen jamu, merupakan hal yang logis, karena perkembangan jamu tidak lepas dari perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa.

Jenis ketiga adalah mahoni yang berasal dari Amerika Tengah-Selatan. Mahoni baru diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1872 (Muspera KemenLHK, *n.d.*), jauh lebih muda setelah budaya jamu tradisional Jawa. Mahoni dengan cepat diterima sebagai salah satu bahan obat herbal di Indonesia, terutama karena ketersediaannya tinggi, yaitu, sangat umum ditanam sebagai tumbuhan peneduh jalan dan tumbuhan reboisasi oleh Perhutani.

Diadaptasinya tiga jenis tumbuhan bukan asli (*non-native*) Indonesia pada budaya jamu Cikarang menunjukkan bahwa produsen-penjual dan konsumen mampu beradaptasi bukan hanya terhadap sumber-sumber keanekaragaman hayati tumbuhan lokal di Cikarang dan Jawa Tengah saja, namun dengan cepat menyerap keanekaragaman hayati dari negara lain (*non-native biodiversity*), asal ketersediaannya mencukupi. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya jamu sebenarnya bukanlah budaya yang kaku, statis dan cenderung tertutup di bawah bayang-bayang tradisi kraton, namun, merupakan budaya yang cukup terbuka, dibuktikan di Cikarang dengan 3 jenis

(21.4%) bahan baku yang justru bukan berasal dari Indonesia.

Perolehan Bahan dan Pengolahan Jamu oleh Produsen

Dua orang informan kategori produsen-penjual jamu menyatakan memperoleh bahan baku dari pasar segar di sekitar wilayah Cikarang saja. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Cikarang ternyata mampu menyediakan kebutuhan para produsen. Di satu pihak hal ini menunjukkan bahwa wilayah urban Cikarang dan sekitarnya mampu menyediakan kebutuhan bahan baku 14 jenis tumbuhan yang dibutuhkan oleh informan kategori produsen-penjual tersebut. Di lain pihak tidak dapat diketahui, apakah pasar lokal di Cikarang akan mampu menyediakan jenis-jenis bahan jamu, jika saja informan kategori produsen-penjual dan kategori konsumen menuntut penyediaan bahan baku jamu seperti keragaman bahan baku di lokasi asal jamu di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa sangat mungkin produsen-penjual mengadaptasikan ramuan jamunya sesuai dengan keanekaragaman bahan baku yang tersedia di pasar lokal.

Satu orang informan kategori produsen-penjual selain membeli bahan baku di pasar tradisional Cikarang, juga membeli hasil panen dari luar daerah. Bahan baku jamu yang dibeli dari luar daerah tersebut adalah kunyit yang dibeli di Wonogiri. Produsen tersebut mengatakan alasannya membeli kunyit di Wonogiri untuk mendapatkan harga yang lebih murah sebab pembelian dalam jumlah banyak. Kunyit dikirim dari

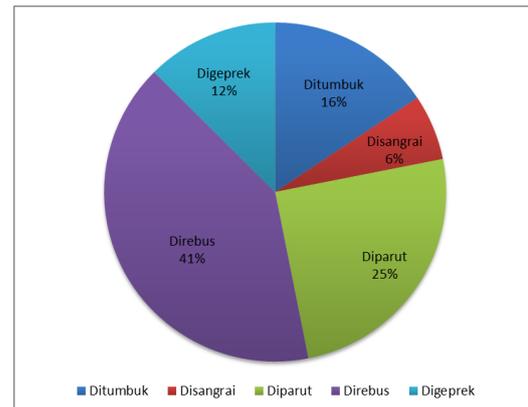
Wonogiri sebanyak satu karung besar setiap bulannya.

Hal ini kemungkinan berhubungan dengan karakter wilayah urban Cikarang yang padat penduduk, sehingga satu sumberdaya, termasuk rempah-rempah, dimanfaatkan oleh banyak orang dalam satu waktu sehingga membuat harga kerap melonjak menyesuaikan peningkatan kebutuhan. Sebaliknya Wonogiri adalah lokasi yang lebih berkarakter rural, dengan surplus produksi yang dapat diekspor ke luar wilayah dengan harga kompetitif. Namun demikian, tidak ditemukan adanya indikasi bahwa bahan baku kunyit tersebut khusus diimpor dari luar daerah karena ketidakterediaan bahan tersebut di pasar sekitar Cikarang.

Pengolahan bahan baku jamu yang dilakukan oleh setiap produsen masih menggunakan cara yang sederhana. Pengolahan dilakukan dengan menumbuk, menyangrai, memarut, merebus, dan menggeprek bahan baku. Presentase cara pengolahan bahan baku jamu oleh setiap produsen dapat dilihat pada Gambar 3. Presentase terbesar yaitu dengan cara direbus sebanyak 41%, diparut sebesar 25%, ditumbuk sebesar 16%, digeprek sebesar 13%, dan disangrai sebesar 6% (Gambar 2). Keseluruhan cara merupakan cara yang identic dengan yang dilakukan secara tradisional.

Pada wawancara tidak teramati terjadinya adaptasi berupa penambahan alat/cara modern dalam pengolahan bahan jamu menjadi jamu siap minum, seperti adaptasi jamu tradisional pada

industri jamu besar (Tilaar, 2016). Industri kecil jamu rumahan nampaknya tetap melanjutkan standar kerja yang telah turun-temurun dikerjakan oleh peramu jamu sejak lama.



Gambar 2. Metode pengolahan bahan baku dalam produksi ramuan jamu. Istilah mengikuti terminologi informan kategori produsen-penjual.

Adaptasi Konsumen terhadap Produk Jamu yang Dikonsumsi

Jika seluruh informan kategori produsen-penjual jamu (100%) ternyata berasal dan beretnis Jawa Tengah, kebalikannya, mayoritas konsumen (83%) berasal dan beretnis Jawa Barat, asli Cikarang. Hanya 17% konsumen yang diwawancarai beretnis asli Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya jamu dapat dengan mudah melakukan penetrasi pada budaya etnis lain. Ada dua hal yang memperkuat penetrasi budaya jamu diterima dengan baik di Cikarang. Pertama reputasi jamu sebagai minuman sehat kelas dunia telah menjadi warisan bagi seluruh

masyarakat Indonesia dan bukan hanya milik satu etnis saja. Hal kedua adalah bahwa produsen-penjual jamu ternyata berasal dan beretnis Jawa Tengah, asal-muasal jamu. Hal ini tentunya akan mempertinggi tingkat kepercayaan konsumen, bahwa bahan-bahan dan cara pengolahan dianggap mengikut pakem dari budaya asal jamu di Jawa Tengah.

Menurut sejarahnya, jamu sudah dikenal sejak zaman Mataram pada abad ke-15 yang tertulis di dalam manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka (Tilaar, 2016). Tidak heran jika produsen-penjual jamu banyak yang berasal dari Pulau Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur, jika beroperasi di wilayah non Jawa lebih dipercaya masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Beers (2012) bahwa Jawa Tengah sebagai daerah pusat penghasil jamu tradisional.

Pemahaman informan mengenai manfaat jamu bervariasi. Saat kegiatan wawancara berlangsung, semua produsen-penjual mampu mengungkapkan manfaat setiap jamu yang diolahnya. Hal ini tentu logis, karena sebagai penjual, informan kategori produsen-penjual tentunya harus mampu mengkomunikasikan asal, fungsi dan manfaat ramuan jamu yang mereka produksi kepada konsumen mereka.

Berbeda dengan produsen-penjual, beberapa konsumen justru menjawab tidak mengetahui atau ragu tentang manfaat dari jamu yang dikonsumsi. Dua orang informan

kategori konsumen mengaku mengonsumsi jamu karena mematuhi perintah orang tua semata, tanpa mengetahui manfaat jamu yang mereka konsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Torri (2013) bahwa bahkan di Yogyakarta, pusat jamu Indonesia, hanya duapertiga konsumen memahami khasiat jamu bagi kesehatan. Sepertiga konsumen di Yogyakarta sama seperti di Cikarang, cenderung mengikuti informasi yang diberikan pihak sumber yang mereka percaya tanpa menggali tingkat kebenaran informasi tersebut. Hal ini sebenarnya positif bagi perkembangan budaya jamu secara nasional, dengan sebaiknya memperluas pengetahuan dan pemahaman konsumen tentang aspek positif (manfaat) jamu maupun resiko (*consumer risk*) bagi mereka, konsumen jamu, seperti yang juga ditemukan Torri (2013) di Yogyakarta.

Kesimpulan

Proses produksi dan penjualan jamu di wilayah urban Cikarang mengalami beberapa adaptasi. Keanekaragaman jenis tumbuhan bahan baku jauh lebih sedikit dibandingkan daerah yang dekat dengan pusat budaya jamu. Suku Zingiberaceae adalah suku yang paling dipahami oleh produsen, sehingga dimanfaatkan lebih dari satu ramuan. Ditemukan adanya pemanfaatan tumbuhan *non-native* Indonesia dalam ramuan jamu tradisional. Keseluruhan adaptasi berhubungan dengan karakter masyarakat Cikarang yang bertipe urban.

Daftar Pustaka

- Andel, T. van and Carvalheiro, L.G., 2013. Why urban citizens in developing countries use traditional medicines: the case of Suriname. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013, pp. 1–13. <http://dx.doi.org/10.1155/2013/687197>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, (2018a). Jumlah Penduduk Kecamatan Karangbahagia menurut Jenis Kelamin dan Desa/Kelurahan (Jiwa). Data diunduh dari: <https://bekasikab.bps.go.id/indicator/12/122/1/jumlah-penduduk-kecamatan-karangbahagia-menurut-jenis-kelamin-dan-desa-kelurahan.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (2018b). Kecamatan Cikarang Utara dalam angka 2018. Bekasi, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. E-book, diunduh dari: <https://bekasikab.bps.go.id/publication/2018/09/26/06fec44411611b98027f85d6/kecamatan-karangbahagia-dalam-angka-2018.html>.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang., 2018. Kecamatan Mijen dalam angka 2018. Semarang, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kota Semarang. E-book, diunduh dari <https://semarangkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbbvfeve=YTA3ZmRmY2VkOT>
- Beers, S.J., 2012. *Jamu: The ancient Indonesian art of herbal healing*. Singapore:Tuttle Publishing.
- Diallo, B.O., Joly, H.I., McKey, D., Hosaert-McKey, M. and Chevallier, M.H., 2007. Genetic diversity of *Tamarindus indica* populations: Any clues on the origin from its current distribution? *African Journal of Biotechnology*, 6(7), pp. 853-860
- Egal, F. and Forster, T., 2020. Biodiversity, food systems and urban-rural linkages. *Dalam: Biodiversity, Food and Nutrition* (pp. 189-205). Routledge.
- Habsah, M., Amran, M., Mackeen, M.M., Lajis, N.H., Kikuzaki, H., Nakatani, N., Rahman, A.A. and Ali, A.M., 2000. Screening of Zingiberaceae extracts for antimicrobial and antioxidant activities. *Journal of Ethnopharmacology*, 72(3), pp.403-410.
- Heinrich, M. et al. (2009) Ethnopharmacological field studies: a critical assessment of their conceptual basis and methods, *Journal of Ethnopharmacology*. 124(1), pp. 1–17.
- Husain, F., Sary, D.P., Fajar, F. and Farhatul, B., 2020. Ethnobotanical Knowledge of Plant Ingredients Among Sellers of Jamu Ngadirgo Semarang. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), pp.150-162.
- Lakhan, S.E., Ford, C.T. and Tepper, D., 2015. Zingiberaceae extracts for pain: a systematic review and meta-analysis. *Nutrition Journal*, 14(1), pp.1-10.

- Muspera (Museum, Perpustakaan dan Arboretum) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *n.d. Mahoni. Diunduh 18-06-2021 dari <http://muspera.menlhk.go.id/Artikel/arboretum/64>*.
- Pateman, T., 2011. Rural and urban areas: comparing lives using rural/urban classifications. *Regional trends*, 43(1), pp.11-86.
- Renaldo, R., Anggoro, Y., & Menik, K. (2020). Influence Patient Satisfaction Quality of Non-JKN Hospital Clinic. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 10(1), pp. 30-34.
- Sabu, K.K., Padmesh, P. and Seenii, S., 2001. Intraspecific variation in active principle content and isozymes of *Andrographis paniculata* Nees (Kalmegh): a traditional hepatoprotective medicinal herb of India. *Journal of Medicinal and Aromatic Plant Sciences*, 23(4), p.637-647.
- Sirirugsa, P., 1999. Thai Zingiberaceae: species diversity and their uses. *Pure and Applied Chemistry*, 70, pp.1-8.
- Tilaar, M., 2016. *The Tale of Jamu-The Green Gold of Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Torri, M.C., 2013. Knowledge and risk perceptions of traditional jamu medicine among urban consumers. *European Journal of Medicinal Plants*, pp.25-39.
- Winda, G. W., Budhi, S., & Sisillia, L. (2016). Etnobotani Masyarakat Desa Saham (Studi Kasus di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Kalimantan Barat). *Jurnal Hutan Lestari*, 4(1), 1–8.
- Wulandari, R.A. and Azrianingsih, R., 2014. Etnobotani jamu gendong berdasarkan persepsi produsen jamu gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 2(4), pp.198-202.